

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Manusia adalah makhluk sosial (*zoo polycon*) artinya manusia dibutuhkan dan membutuhkan orang lain, untuk saling berkomunikasi, saling memberi rasa sayang dan kasih dan memiliki tujuan untuk hidup bahagia hingga melahirkan keturunan. Proses tersebut melalui pengakuan dalam masyarakat yang dinamakan perkawinan/pernikahan. Perkawinan adalah suatu hal yang sakral, cerminan dari manusia yang beragama, yang menghendaki kesatuan dalam hubungan antara dua manusia dewasa, seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang diikat oleh perjanjian suci sebagai suami-istri. Sebuah parade pernikahan yang penuh keberagaman tidak lepas dari pengaruh penting agama, kepercayaan dan pengetahuan masyarakat serta tokoh agama di lingkungan dimana masyarakat tersebut berada.

Nikah berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *Zawaj*, yang berarti berjalan di atas, melalui, memijak, menginjak, memasuki, menaiki, menggauli, dan bersetubuh. Secara linguistik, kata nikah berarti merangkul dan mempertemukan. Istilah nikah memiliki makna yang lebih mendalam, yaitu menghubungkan dua jenis manusia dengan tujuan hidup bersama (Nurhasnah, 2023). Namun pada peristiwa kali ini, penulis datang karena keresahan dan keraguan untuk mengetahui pernikahan beda agama, oleh karena itu penulis mengambil peran orang tua yang melakukan pernikahan beda agama antara Ayah yang beragama Islam dan Ibu yang beragama Kristen. Ini menimbulkan banyak konflik dan perdebatan yang mendukung maupun tidak sedikit yang menolak. Karena dari pengalaman orang tua penulis sendiri adalah semua kembali kepada keyakinan dimana kebebasan memilih Agama adalah hak pribadi seseorang karena kita sebagai manusia sendiri, yang berhubungan dan komunikasi secara langsung sama Tuhan YME. Hal lain yang penulis dapati dari karakter Ayah dan Ibu penulis sendiri adalah karena perbedaan budaya juga yakni Ayah berasal dari Jawa Timur dan Ibu berasal asli dari Biak, Papua. Dari latar budaya ini juga penulis merasa

ada batasan atau *bouderish* pada keadaan agama dan kebudayaan menggambarkan bahwa mayoritas Agama di Biak Papua khususnya daerah Numfor adalah Agama Kristen dengan jumlah 74.38% (Deri Setiawan, 2020). Selanjutnya dari Jawa Timur tepatnya di Madiun persentase paling banyak ada di Agama Islam dengan persentase 90,8% menurut BPS Kota Madiun. Akibat daripada itu menimbulkan akulturasi budaya hingga keagamaan pastinya. Hal paling sering terjadi adalah pernikahan beda agama, yang kian tahun makin naik. Hal ini juga terjadi pada orang tua penulis yang merasakan pernikahan beda agama tersebut. Dari latar dari penulis dan data yang penulis bawa, akhirnya penulis ingin membuat masalah dan konflik ini bisa menjadi *output* Film di genre Eksperimental. Sebelum lebih jauh, film pada umumnya menciptakan perasaan yang melibatkan pencipta dan melahirkan perasaan baru penonton. Struktur film menciptakan kehadiran perasaan atau mood dalam sebuah film. Struktur sinematik berfungsi sebagai isyarat. Sehingga struktur sinematik mencakup beberapa elemen teknis, seperti pergerakan kamera, yang dapat menghasilkan metafora visual (Ayu Wiwid Sintowoko Program Studi Seni Rupa et al., 2022) Film Eksperimental sendiri adalah sebuah karya film yang mencoba untuk memecahkan konvensi konvensional dalam bentuk, narasi, atau gaya penyutradaraan. Jenis film ini sering kali bertujuan untuk mengeksplorasi ide-ide baru, teknik sinematik, atau menciptakan pengalaman yang tidak biasa bagi penonton. Sehingga relevansi ini adalah penulis ingin menggambarkan bahwa Pernikahan adalah hubungan suci karena melibatkan hubungan antara pria dan wanita. Manusia dengan emosional memiliki rasa suka dan sayang dalam memilih dan memilah Perempuan atau Pria yang memang ingin dijadikan pasangan hidup. Berbeda agama sekalipun akan mereka usahakan demi mengejar cinta dan kasih yang mereka sudah bangun tanpa mengurangi rasa cinta mereka kepada Tuhan dalam berkomunikasi antar individu. Sehingga penulis membuat sebuah Film eksperimental dengan pendekatan teori-teori untuk menyederhanakan masalah dan konflik tersebut.

Film eksperimental sering kali tidak mengikuti struktur naratif tradisional atau formula yang biasa ditemukan dalam film komersial. Mereka dapat menggunakan teknik sinematik yang inovatif, seperti montase, manipulasi gambar, atau

penggunaan suara yang tidak konvensional. Selain itu, mereka juga dapat mempertanyakan atau memanipulasi batasan genre film konvensional. Pencipta film eksperimental biasanya memiliki kebebasan artistik yang lebih besar daripada pembuat film komersial, karena mereka tidak terikat oleh harapan komersial atau industri film mainstream. Mereka sering kali menggunakan medium ini untuk mengeksplorasi ide-ide baru, memicu refleksi, atau menciptakan pengalaman emosional yang mendalam.

Film Eksperimental adalah sebuah kesatuan bentuk yang terkandung *value* alternatif yang menopang pada penetapan isi format sebuah genre film Eksperimental sangat beda dengan genre film lainnya yang tidak memiliki alur cerita, tapi memiliki kerangka yang jelas dan tepat. Alur merupakan sebuah gabungan cerita yang ditampilkan secara visual maupun audiovisual dalam sebuah Film. Pada intinya Film Eksperimental tidak akan selalu membahas tentang cerita apapun, karena Film eksperimental bisa lahir dari personal Seniman/sineasnya (Gatot, 2021)

Jumlah pernikahan beda agama menurut data dari pusat studi Agama dan perdamaian (*Indonesian Conference on Religion And Peace*) sangat meningkat dengan jumlah dari tahun 2015 - Juli 2023 sekitar 1.645 pasangan menikah dengan iman dan kebudayaan yang berbeda (Friska, 2023). Dengan peningkatan ini juga karena Indonesia adalah negara yang majemuk. Oleh sebab itu dasar uraian diatas penulis ingin membuat karya akhir dengan gagasan tersebut serta membuat visual pernikahan beda agama melalui Film eksperimental.

Dalam proses penciptaan karya Film Eksperimental, setiap *Filmmaker*, seniman memiliki penciptaan tema sebagai gagasan utama dalam melakukan eksplorasi berkarya. Alhasil pada penulisan laporan tugas akhir ini, penulis mengambil tema pernikahan beda agama sebagai sumber referensi berkarya dalam media Film Eksperimental. Tujuan dalam pembahasan isu ini adalah karena dekat dengan pribadi penulis yang memiliki orang tua dengan agama yang berbeda, kebudayaan yang sangat jauh berbeda menjadikan individu hidup hangat dalam berumah tangga walaupun berbeda keyakinan sekalipun. Hal lain yang penting adalah

pernikahan beda agama menjadi isu hangat yang terjadi di masyarakat juga lapisan sosial dan budaya. Untuk tujuan lainnya, dalam visual di Film Eksperimental tersebut akan digunakan berbagai eksplorasi dan teknik pengambilan kamera, seperti penggunaan kamera dari atas sebagai *point of view god* “*INTERRELIGIOUS*”. Karya Film Eksperimental ini akan menjadi eksplorasi yang unik karena menggabungkan beberapa teknik sinematografi dan memberikan simbol-simbol atau tanda yang memperkuat argumen antar pembeda ruang agama tersebut di dalam visual maupun cara menikmati karya tersebut. Hal terpenting adalah menghasilkan pencampuran dua budaya, dua agama atau bahkan lebih untuk digabungkan dalam menjalankan kehidupan dalam beribadah dan bertuhan masing-masing tanpa menyinggung, mengganggu agama atau budaya lain. Serta memberikan secara eksplisit bahwa keberagaman akan bisa menjadi tetap satu dalam membentuk dan membangun rumah tangga dalam berkeluarga.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diuraikan tentang konsep pernikahan beda agama dalam Film Eksperimental dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan *symbol* visual pernikahan beda agama dapat diterapkan dalam sebuah Film Eksperimental?

## **C. BATASAN MASALAH**

Berdasarkan konsep tersebut, ada batasan-batasan masalah dalam proses pengkaryaan antara lain sebagai berikut:

1. Proses pengkaryaan Film Eksperimental fokus pada pembahasan pernikahan beda Agama Islam dan Kristen sesuai dengan pribadi penulis.
2. Proses pembuatan karya dilakukan menggunakan konsep serta tanda pada Film eksperimental.
3. Teknik paling *point* adalah penggunaan Kamera *point of view god* dan *split screen* sebagai visualisasi pernikahan beda agama.

4. Medium yang dipakai untuk menikmati karya ini adalah Tv biasa yang ditutup dengan selendang akad nikah atau kain sindur dalam melihat dan menonton karya Film “Interreligious”.
5. Penggunaan warna akan banyak dimainkan dari penentuan latar, kejadian tiap simbol serta gerakan tertentu.
6. Hasil akhir proses berkarya ini akan menghasilkan Film Eksperimental.

#### **D. TUJUAN BERKARYA**

Berdasarkan uraian yang disampaikan diatas, penulis memiliki tujuan dalam proses pengkaryaan film eksperimental antara lain:

1. Menjadikan eksplorasi baru dari segi perfilman untuk menggabungkan sebuah teknik dan *visual treatment* untuk permasalahan pernikahan beda agama melalui medium film eksperimental.

#### **E. SISTEMATIKA PENULISAN**

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Merupakan bab yang berisi tentang gambaran umum dari pernikahan beda agama yang meningkat pesat yang akan dibahas. Dalam pendahuluan ini terdiri dari lima sub bab, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR**

Dalam landasan teori akan dijelaskan tentang teori-teori apa saja yang diambil untuk menunjang pengkaryaan Tugas Akhir ini. Bisa melalui jurnal, manual book, online web, serta buku dan pedoman yang terpercaya dan lain sebagainya.

##### **BAB III PENGKARYAAN**

Dalam bab ini berisi konsep pembuatan karya yang dibagi melalui Konsep pengkaryaan dan konsep visual yang membahas teknik sinematografi hingga semiotika atau simbol yang dipakai dalam Film “*INTERRELIGIOUS*”.

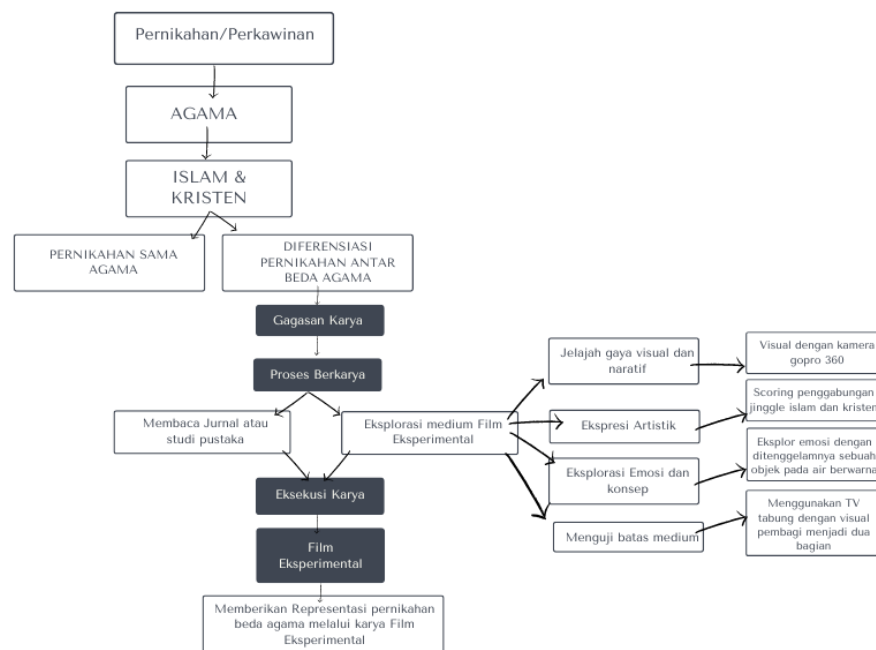
##### **BAB IV PENUTUP**

Bab penutup berisi kesimpulan, penutup dari pengkaryaan yang dibuat serta saran-saran yang perlu untuk disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi pedoman penulis untuk melengkapi penulisan proposal Tugas Akhir serta memenuhi gagasan dan pengkaryana dalam penulisan.

## F. KERANGKA BERPIKIR



Gambar I.1 Kerangka berpikir

Sumber: Dokumen Pribadi Penulis